

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. GAMBARAN MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

a) Sejarah singkat berdirinya MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi logis adanya globalisasi yang sudah mendunia. Globalisasi di segala aspek kehidupan akan merubah karakter, jiwa dan pola hidup masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang.

Berangkat dari hal-hal tersebut diatas maka para alim ulama' dan tokoh masyarakat dukuh piji wetan desa lau kecamatan dawe kabupaten Kudus, untuk mendirikan MTs (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) dengan nama MTs Hidayatul Mustafidin. MTs Hidayatul Mustafidin didirikan pada tanggal 8 Dzulqo'dah 1408 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1988 M, guna membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang berwawasan luas, berakhlak mulia dan beramal ikhlas, cinta tanah air, bangsa, Negara dan orang tua. Disamping itu juga, para alim ulama' dan tokoh masyarakat bermaksud untuk menampung lulusan SD maupun MI di wilayah kecamatan dawe, yang karena keterbatasan biaya bagi mereka tidak mampu meneruskan belajar ke kota.

MTs Hidayatul Mustafidin berdiri dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin, Kehadiran yayasan ini boleh disebut sebagai pembangkit, mengingat jauh sebelumnya kepengurusan madrasah ini belum berbadan hukum. Tepat tanggal 17 Desember 1988 berangkatlah empat sekawan yaitu Bapak M. Zaenuri, Bapak Muhsin, Bapak Khudrin, BA dan Bapak Kasmadi untuk mewakili pengurus menghadap Bapak Benjamin, SH untuk mengakte notariskan pengurus.

Yayasan ini bernama: "Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin" berkedudukan di Kudus, dengan cabang-

cabang atau perwakilannya di tempat-tempat lain yang akan ditentukan/ditetapkan oleh Dewan Pengurus Yayasan. Kepengurusan ini sudah mendapat perlindungan hukum dengan akte notaris No: 30 tanggal 17 Desember 1988, yang dikuatkan juga oleh Pengadilan Negeri Kudus No: 30/NK/1988 tanggal 27 Desember 1988. Yayasan ini dimulai pada tanggal 08 Dzulqo'dah 1408 H atau tanggal 22 Juni 1988 M.¹

Visi dan Misi MTs Hidayatul Mutafidin :

Visi : cerdas, trampil berakhlakul karimah, berdasarkan ilmu dan taqwa.

Misi : Terbentuknya masusia yang berimandan taqwa kepada Allah SWT, Tumbuhnya semangat kompotitif, kreatif, inofatif dan mandiri.

b) Letak Geografis MTs. Hidayatul Mustafidin

Secara rinci lokasi MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus memiliki batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Jalan Desa
- 2) Sebelah selatan : Pondok Pesantren Roudlotuttholibin
- 3) Sebelah barat : Kebun
- 4) Sebelah timur : Masjid Roudlotussholikhin

Berdasarkan dari letak tersebut, MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus memiliki letak yang cukup strategis. Hal ini dapat dilihat dari letak madrasah yang berada di sekitar pemukiman penduduk dan dekat dengan jalan desa, sehingga memudahkan siswa untuk menjangkaunya.

1. Nama RA/Madrasah : MTs. Hidayatul Mustafidin
2. NSM/NPSN : 121233190047/20364144
3. Akreditasi Madrasah : A
4. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Kudus – Colo KM. 11 Lau Dawe Kudus 59353 Desa Lau Kecamatan Dawe Kode Pos 59353
No. Telp. (0291) 420057
5. NPWP Madrasah : 00.513.147.9.506.000
6. Nama Kepala Madrasah : Dwi Wahibul Minan, S.IP., S.Pd
7. No. Tlp/HP : 081326356927
8. Nama Yayasan : YPI Hidayatul Mustafidin
9. Alamat Yayasan : Jl. Kudus – Colo KM. 11 Lau Dawe Kudus 59353

¹ Dwi Wahibul, Wawancara Oleh Peneliti, 15 April, 2022, Wawancara , Transkrip

10. No Tlp Yayasan : -
 11. Kepemilikan Tanah : Pribadi
 Luas tanah : 2.616 m²
 12. Status Bangunan : Pribadi
 13. Luas Bangunan : 650 m²

2. Organisasi Madrasah

Penyusunan struktur organisasi sekolah merupakan kebutuhan untuk mencapai mekanisme kerja yang lancar dan tertib. Adapun struktur organisasi MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun 2022/2023 adalah sebagai berikut:

- Pengurus** : H. Sugito
Kepala Madrasah : Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd.
Waka Kurikulum : Rukainah, S. Ag.
Waka Kesiswaan : Jama'ah, S. Ag.
Waka Sarpras : Marzuqoh, S. Pd. I.
Ka. TU : Syaiful Majid, S. Pd.
Bendahara : Nia Zulfa Salsabila
BK : Muhammad Khoirul Wafa, S. Pd.
Pembina Osis : Furqon Azazi, S. Ud.
Wali Kelas : 1. Rukhainah, S.Ag (Kelas VII A)
 2. Teguh Budi Lestari, S. Pi (Kelas VII B)
 3. Hj. Maftukhah, S.Pd. I. (Kelas VII C)
 4. Ali Muhdi, S.Pd. I. (Kelas VIII A)
 5. Kartinah, S. Pd (Kelas VIII B)
 6. Isnayatul Hidayah, S. Pd. (Kelas VIII C)
 7. Furqon Azazi, S. Ud. (Kelas IX A)
 8. Muh. Nurul Amin, S. Hi (Kelas IX B)

Tata Usaha

- a. Kepala TU : Ali Makmun, S.EI
 b. Sistem Informasi Manajemen : Muhammad Khoirul Fais, S.Kom
 c. Staf Admin Guru : Fauzul Muna
 d. Staf Admin Siswa : Siti Muyassaroh, S.Pd.
 e. Staf Admin Surat : Noor Salim
 f. Bendahara : Sri Wuryani, S.Pd.I, S.Pd
 g. Hanafi : Penjaga
 h. Wijiyanto : Tukang Kebun

Seksi-seksi

- a. Pramuka : Mus Setyowati
- b. Upacara : Dra. Siti Anisah
- c. UKS / PMR : Siti Muyasaroh, S.Pd
- d. Olah Raga : Habibur Rohman, S.Or
- e. Kesenian : Moh. Fahrudin & Noor Wakhidah
Amalia, S.Pd
- f. Sosial : H.Ali Mahfudh, S.Pd.I & Zuyyina
Ulfah, S.Pd.I
- g. Keputrian : Umi Saidah, SS
- h. BTA & MTQ : Nuriyatuudiny, S.Pd.I
- i. Pidato : Izzatul Muna, S.Pd.I. & Zuyyina Ulfah,
S.Pd.I,
- j. KIR : Nuriya Husna, S.Pd
- k. Lab. Komputer : Laily Noor Izza, M.Pd

Alasan dan tujuan di dirikan :

- 1) Didirikannya MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus karena tumbuhnya kesadaran para tokoh Ulama maupun Pemerintah di Kecamatan Gebog untuk memperbaiki sendi-sendi ajaran agama Islam pada umumnya dan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 2) Untuk merealisasi terbentuknya Pilot Proyek Pembangunan Mental Agama (P3A) yang menitik beratkan pada pendidikan Agama.

Penjelasan struktur di atas bahwa supervisor dalam madrasah ini sangatlah kompleks. Di bawah pengurus, kepala madrasah bertindak sebagai supervisor bawahan dari pengurus² yang menjalankan proses supervisi secara lebih khusus dan terperinci, kepala madrasah menjalankan supervisinya kepada guru dan karyawan sehingga jalannya tugas-tugas yang dipertanggung jawabkan pada masing-masing pihak dapat terlaksana dengan baik serta proses pembelajaran dimadrasah dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

3. Kurikulum

1) Struktur Kurikulum MTs. Hidayatul Mustafidin

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk 7 kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMP/MTs antara lain Pramuka (Wajib), Organisasi Siswa Intra Sekolah, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan Prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Muatan kurikulum merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kerangka dasar muatan kurikulum ditujukan seperti pada gambar di bawah ini.

a) Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
1. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual,	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan

<p>prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan , teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan , teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar , dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut</p>	<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar , dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut</p>	<p>5. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar , dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut</p>

pandang/teor i.	pandang/teor i.	pandang/teor i.
--------------------	--------------------	--------------------

b) Mata pelajaran

Tabel Muatan Kurikulum Mata Pelajaran K13
Sumber Arsip MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe
Kudus, 2019

a. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al-qur'an hadist
 - b. Aqidah akhlaq
 - c. fiqh
 - d. SKI
2. PKN
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Arab
5. Bahasa Inggris
6. Matematika
7. IPA
8. IPS
9. Penjaskes
10. SBK
11. TIK
12. Prakarya

b. Muatan Lokal

1. Bahasa Jawa
2. Tauhid
3. Tafsir
4. Hadits
5. Fiqih (Taqirib)
6. Ta'lim
7. Faroid
8. Qur'an Tajwid
9. Ke-NU an
10. Khat/Imla'
11. Nahwu Shorof
12. Tahfidz
13. BTA

c. Pengembangan Diri

1. . Bimbingan Konseling
2. Qiro'ah
3. Upacara Bendera

4. Seni Rebana
5. Pramuka
6. Sholat Dzuhur berjama'ah
7. Tahfidz Al Qur'an

2) **Beban Belajar Menurut Kurikulum 2013**

Di dalam Kurikulum 2013, beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar 1 sks terdiri dari 1 jam pembelajaran tatap muka, 1 jam penugasan terstruktur, dan 1 jam kegiatan mandiri.

a. **Penilaian, Penentuan Indeks Prestasi, dan Kelulusan Menurut Kurikulum 2013**

Pengaturan mengenai penilaian, penentuan indeks prestasi, dan kelulusan adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini. Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1– 4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K) yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A-D Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B-). Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.

Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

b. **Kelulusan Siswa SMP/MTs Menurut Kurikulum 2013**

Siswa dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang belum tuntas. Bagi yang sudah tuntas (mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah) tidak diperbolehkan untuk mengikuti semester pendek. Kelulusan siswa dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir

semester. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan di SMP/MTs setelah :

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran
- 3) Mengikuti kegiatan belajar dikelas IX sekurang-kurangnya 80 % HBE
- 4) Kepribadian sekurang-kurangnya mendapat nilai baik
- 5) Lulus ujian sekolah/madrasah
- 6) Lulus ujian praktek dan sekolah untuk semua mata ujian 7) Lulus Ujian Nasional.

Satuan pendidikan boleh menambah beban belajar berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting oleh satuan pendidikan dan/atau daerah, atas beban pemerintah daerah atau satuan pendidikan yang menetapkannya.

Penyelenggaraan pendidikan di MTs Hidayatul Mustafidin dilaksanakan dengan menggunakan sistem paket, yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan dimana peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam bentuk satuan jam pembelajaran yang meliputi kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tak terstruktur. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Bentuk penugasan terstruktur adalah pemberian tugas individu, pemberian tugas kelompok, melakukan riset sederhana (percobaan), dan lain-lain.

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar 14 kompetensi. Bentuk kegiatan mandiri tidak terstruktur berupa pemberian pekerjaan rumah (PR), tugas kegiatan tadarus di rumah, melaksanakan shalat jamaah di masjid sekitar rumah,

mengamati prinsip kerja pengetahuan alam dan atau pengetahuan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur tertuang ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk yaitu 0% - 50% waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.

Pengaturan beban belajar yang dilakukan oleh MTs Hidayatul Mustafidin adalah sebagai berikut :

Kelas	Alokasi waktu (1xJP)	Jumlah jam pelajaran per hari	Jumlah jam pelajaran per minggu	Minggu efektif dalam setahun	Jumlah jam pelajaran per tahun
VII	40	10	59	30-36	1.380 – 1.656
VIII	40	10	59	30-36	1.380 – 1.656
IX	40	10	59	30-36	1.380 – 1.656

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar antara lain:

- 1) Beban belajar di /Madrasah Tsanawiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas VII, VIII, dan IX adalah 59 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit. 15
- 2) Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 3) Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.

- 4) Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. 5) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Kelompok 1 : Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) Kelompok 2 : Kelompok kompetensi dasar sikap social dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) Kelompok 3 : Kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- 4) Kelompok 4 : Kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

2. Standard Kopetensi Kelulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian 16 pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

Lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut :

Tabel Kompetensi Lulusan :

Sumber Arsip MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus, 2019

Madrasah Tsanawiyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berimandan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Berkarakter, jujur dan peduli 3. Bertanggung jawab 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani <p>Sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara dan kawasan regional.</p>
Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan 2. Teknologi 3. Seni, dan 4. Budaya <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam kontek diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara dan kawasan regional.</p>
Ketrampilan	<p>Memiliki kemampuan pikir dan tindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif 2. Produktif 3. Kritis 4. Mandiri 5. Kolaboratif 6. Komunikatif <p>Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

- a) Perkembang psikologis anak
- b) Lingkup dan kedalaman
- c) Kesenambungan
- d) Fungsi satuan pendidikan
- e) Lingkungan.

Standar Kompetensi Lulusan K.13 adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Titik tekan pengukuran keberhasilan satuan pendidikan dimulai dari penjabaran SKL ke Indikator Pencapaian Kompetensi.

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dengan Pencapaian Kompetensi Tingkat Satuan Pendidikan, yang diukur dengan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan guru dalam kegiatan belajar. Indikator pencapaian kompetensi mesti memenuhi persyaratan mutu seperti menggambarkan 18 kecakapan berpikir kritis level tinggi misalnya, menggunakan skala berpikir menurut Bloom pada level kognitif dari tiga ke atas.

4. KESISWAAN

Salah satu komponen dari pendidikan adalah siswa atau peserta didik, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Adapun siswa yang terdaftar di MTs. Hidayatul Mustafidin adalah sebagai berikut.

NO	KELAS	SISWA	SISWI	JUMLAH
1	VII A	8	24	32
2	VII B	17	16	33
3	VII C	16	15	31
4	VIII A	15	23	38
5	VIII B	10	16	26
6	IX A	9	7	16
7	IX B	12	6	18
TOTAL				194

5. Kepegawaian

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pentransfer ilmu, maka sangat dibutuhkan orang-

orang yang profesional dan handal dalam kegiatan mentransfer ilmu serta mengkondisikan kelas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Artinya, profesionalisme juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Salah satu yang menunjukkan keprofesionalan itu adalah kesesuaian riwayat pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu demi keberhasilan belajar sesuai visi dan misi dari lembaga pendidikan yang menjadi naungannya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, 19 dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Hidayataul Mustafidin adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd	Kepala Sekolah	S1
2	H. Khudrin S. Ag	Guru	S1
3	KH. Muhdi Ahmad	Guru	S1
4	KH. Abdul Muthi	Guru	MA
5	H. Sanusi	Guru	MA
6	Marzuqoh S. Pd. I.	Guru/Waka	MA
7	Rukainah S. Ag.	Guru/waka	S1
8	Sujai S. Pd. I.	Guru	S1
9	Muhtar	Guru	S1
10	Ulin Ni'am	Guru	MA
11	Hj. Maftukhah, S. Pd. I.	Guru	MA
12	Drs. Ali Ahmadi	Guru	S1
13	Muhammad Khoirul Wafa S. Pd.	TU/BK	S1
14	Nurul Badri S. Pd.	Guru	S1
15	Hj. Kartinah S. Pd	Guru	S1
16	Ahsin Noor	Guru	MA
17	Jama'ah S. Ag.	Guru/Waka	S1
18	Teguh Budi Lestari S. Pi.	Guru	S1
19	Muh. Nurul Amin S. Hi.	Guru	S1
20	Furqon Azazi, S. Ud.	Guru	S1
21	Amtiah, S. Pd	Guru	S1
22	Abdul Basyar	Kebersihan	MA
23	Nia Zulfa Salsabila	TU	MA
24	Ali Muhdi, S. Pd. I	Guru	S1
25	Syaiful Majid S. Pd	TU	S1

26	Muhammad Hasyim AH	Guru	MA
27	Uswatun Khasanah S. H.	Guru	S1
28	Ikhawanah AH	Guru	MA
29	Afifah Hasna K., S. Pd.	TU	S1
30	Isnayatul Hidayah S. Pd.	Guru	S1
31	Abdullah Khandiq S. Pd.	Guru	S1
32	Indah Cahya Persada S. Pd	Guru	S1

6. SARANA DAN PRASARANA

Demi terlaksanannya program pendidikan dan pengajaran di MTs Hidayatul Mustafidin tidak terlepas dari tersediannya sarana dan prasarana yang cukup memadai antara lain:

1. Sarana

- a) Tersediannya format-format persiapan pembelajaran, buku catatan harian, daftar hadir siswa, daftar hadir guru, daftar nilai, daftar prestasi nilai dan perlengkapan administrasi yang lain.
- b) Tersediannya alat penyimpanan data.
- c) Tersediannya perlengkapan teknis seperti buku-buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan pembelajaran.
- d) Tersediannya perlengkapan administrasi seperti alat tulis, komputer, agenda surat masuk/keluar, blangko surat dan lainlain.

2. Prasarana

- a) Tersediannya ruang kelas yang cukup sesuai dengan kapasitas warga belajar yang ada.
- b) Tersediannya ruang kepala, tata usaha, ruang guru, ruang tamu, ruang keterampilan, dan lain-lain dengan peralatan dan perabot yang cukup
- c) Tersediannya ruang praktik seperti Laboratorium Komputer, Laboratorium IPA, dan mushola.

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kelas	8	Baik
2	Ruang Kantor	2	Baik
3	Ruang Perpus	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang UKS	2	Baik
6	Ruang WC	5	Baik

7	Ruang Komputer	1	Baik
8	Ruang Osis	1	Baik
9	Ruang Tamu	1	Baik
10	Ruang Gudang	1	Baik
11	Ruang Musola	1	Baik
12	Lab.Komputer	1	Baik
13	Koprasi	1	Baik
14	Kantin	1	Baik

7. HUBUNGAN MADRASAH DENGAN MASYARAKAT

Bahwa terwujudnya pendidikan di MTs Hidayatul Mustafidin serta terlaksanannya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif semua itu tidak lepas dari:

- 1) Mengatur pertemuan wali murid
- 2) Mengatur hubungan lembaga dengan instansi
- 3) Kepercayaan dan kerjasama yang baik antara pengurus dengan masyarakat.
- 4) Kerjasama yang baik antara warga madrasah dengan masyarakat
- 5) Adanya hubungan yang baik antara guru dengan tokoh masyarakat
- 6) Adanya hubungan komunikasi timbal balik antara madrasah dengan masyarakat
- 7) Adanya hubungan baik antara madrasah dengan instansi baik pemerintah maupun swasta
- 8) Karyawan dan wali murid, kerjasama yang baik antara pengurus, kepala madrasah, guru.

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah di MTs Hidayatul Mustafidin Kudus

Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah di MTs Hidayatul Mustafidin Kudus ini sudah berlangsung sejak lama, mulai dari madrasah ini berdiri sekitar tahun 1999.

“Saya masuk disini tahun 2001 dan berdiri sekolah ini tahun 1999. Untuk shalat berjamaah sudah ada sejak awal 69 Sejak awal berdirinya madrasah ini, terkait tentang pelaksanaan”³

Program shalat berjamaah yang ada tidak sama antara yang dulu awal berdiri dengan yang sekarang. Banyak ditemui

³ Nia Zulfa, wawancara oleh peneliti, 15 april, 2022, wawancara

beberapa modifikasimodifikasi baik berkaitan dengan masalah waktu maupun dengan program tambahan sebelum dan sesudah pelaksanaan shalat berjamaah, hal tersebut diharapkan mampu menunjang aktivitas siswa yang berkaitan dengan kerohanian atau religius siswa.

“Itu sudah ada sejak awal sekolah ini berdiri, cuman ada beberapa modifikasi-modifikasi sedikit, salah satunya yaitu terkait masalah penempatan waktu dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama“ah”

Awal masa waktunya dhuha berjama“ah itu diletakkan pada saat jam istirahat pertama sekitar jam 10 an, dan sekarang sudah mengalami perubahan dengan diletakkan di awal sekitar jam 7 nan sebelum semua siswa menerima pembelajaran pertama.

“Modifikasi yang saya maksud itu terkait dengan masalah waktu, jadi kalau dulu shalat dhuhnya di istirahat pertama sekitar jam 10 an kalau sekarang diganti jam pagi sekitar jam 7 an sebelum masuk kelas dikala anak anak masih dalam kondisi fresh”

Pagi hari merupakan waktu yang tepat untuk memulai segala sesuatu hal, apalagi ini berkaitan dengan ibadah yang hubungannya dengan kerohanian. Modifikasi tersebut di maksudkan agar ketika memulai pembelajaran jam pertama semua siswa diharapkan tertib dan sudah tidak ada yang alasan telat lagi. Biasanya, di sekolah-sekolah lain terkait dengan pembelajaran pertama dimulai sekitar pukul 7 pagi. Sedangkan di MTs Hidayatul mustafidin kudus ini pembelajaran pertama dimulai sekitar pukul 07.20 dan sebelumnya sudah diisi dengan rangkaian kegiatan harian terkait dengan kereligiusan.

“Program sekolah kami memang sudah membiasakan anak-anak untuk shalat dhuha dan wajib berjama“ah agar kebersamaan ada dan agar mereka terbiasa, kalau tidak dibuat jama“ah takutnya ada yang tidak shalat”

“Berjama“ah disini bertujuan untuk mendisiplinkan ,dan menjadi siswa yang pemberani , kalau sendiri-sendiri itu takutnya ada yang shalat dan ada yang tidak. Disini dhuhnya 4 raka“at. Diawali dengan antri wudhu, untuk menunggu antrian maka diadakan ngaji dulu setelah semua siap baru berjama“ah”⁴

⁴ Dwi,Wahibul ,wawancara peneliti,15 aprili,2022,wawancara

Shalat dhuha sebagai salah satu program yang ada di madrasah ini, dibuat berjamaah dengan tujuan untuk melatih pembiasaan pada siswa dan juga agar siswa menjadi disiplin, dikarenakan ketika dilakukan sendiri sendiri biasanya ada siswa yang tidak mengerjakan, dan nilai kebersamaan pun tidak dapat direalisasikan. Jika berjamaah nantinya akan terlihat shalat dan tidaknya. Meskipun itu merupakan shalat sunnah, namun jika dibiasakan maka akan berdampak positif pada jiwa dan lainnya. Hal lain yang terlihat yaitu, di usia mereka merupakan masa pancaroba yang mana kadang harus ada stimulus stimulus yang berlangsung secara terus menerus agar dapat mengakar kedalam jiwa dan akhirnya ketika stimulus itu berakhir tanpa sadar ia sudah selalu jalan sendiri dalam artian shalat dhuha jadi mudah tanpa harus disuruh dulu. Hal tersebut dapat terlihat dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru.

“Disini saya menghadapi anak di usia panca roba, masa peralihan usia anak – anak menuju remaja. Jadi saya sudah memikirkan konsekuensinya dengan anak-anak yang memiliki latar belakang berbeda tiap masing-masing anak baik dari segi pendidikan sebelumnya dan lainnya”

Mengenai masa peralihan disinilah dan terkait latar belakang pendidikan maupun yang lainnya seorang guru harus pintar pintar membuat program dimana anak dapat mengikuti dengan baik dan menjadi kebiasaan dalam sehari-hari. Pembiasaan program yang berkarakter tersebutlah yang dapat menjadi bekal siswa agar senantiasa terbiasa dan menjadi suatu hal yang mengakar, ketika sudah tamat sekolah pun akan tetap melakukan dengan sendirinya. Terkait dengan tata pelaksanaan kegiatan pembiasaan program shalat berjamaah yang ada disini sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa narasumber sebagai berikut;

“sebelum shalat berjamaah dimulai nantinya sudah ada pemberitahuan dan juga ada petugas yang mencatat juga ada guru yang memberi peringatan”

Menurut pengamatan peneliti, pagi itu sudah ada guru yang bertugas di gerbang menyambut siswa datang, untuk membiasakan budaya bersalaman. Setelahnya langsung menuju musolla yang tak lain aula yang biasa dibuat untuk shalat berjamaah. Ditambah dari pemaparan narasumber terkait 2

petugas ketertiban ibadah yang berjaga disekitar musholla, hal tersebut dibentuk atas persetujuan Waka Kesiswaan untuk membantu guru dalam menertibkan teman-temannya, begitupun dhuhur dan ashar berjama'ah, setelah terdengar bel istirahat ada selingan dimana mereka jajan dulu ke kantin dan jika sudah semua nya kumpul ke musholla mereka juga bergerak menuju musholla untuk melaksanakan shalat bersama. Sebelum shalat berjama'ah dimulai dan untuk menunggu antrian wudhu siswa maka di buatlah mengaji bersama sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai berikut:

“Mengaji dulu baru jama'ah. Mengajinya sampai 1 „ain dari lanjutan mengaji sebelumnya”

“Sebelum shalat ada waktu ngaji, jadi ibadahnya lebih dipantau disini “

Ibadah di madrasah ini tidak hanya terkait shalat saja melainkan juga ada kegiatan sebelum dan sesudah shalat sebagai penunjang kerohanian siswa agar lebih religius yaitu dengan adanya mengaji dan lainnya. Sebelum shalat jamaah didirikan ada kegiatan mengaji bersama dengan membawa Al-Qur'an sendiri sendiri serentak dimulai dari awal surah sampai khatam. Mengajinya sampai satu „ain, dan ditambah lagi pada jamaah berikutnya dan seterusnya. Terkait dengan dhuha berjama'ah setelahnya langsung do'a dan persiapan masuk kelas untuk menerima pembelajaran pertama, untuk dhuhur dan ashar berjama'ah ada qabliyah dan ba'diyah lanjut pembelajaran 68 berikutnya dan sorenya untuk ashar berjama'ah biasanya ada jadwal tilawah yang di ikuti oleh seluruh siswa dengan guru dari luar dibagi sesuai kelas ngajinya masing-masing. Terkait dengan rincian kegiatan seluruhnya akan disambung dalam hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut;

“disini dahunya 8 raka'at jadi tidak kerasa karena sudah terbiasa. Sebelum dhuha ada CIP dulu. CIP nya itu mengenai motivasi, cerita semangat belajar, dan juga cerita yang mengandung hikmah. Kalau dihari jum'at setelah shalat dhuha itu ada Alfabet urut absen memakai bahasa inggris dan dideskripsikan dengan 5W+1H. Semisal yang maju bilang A-Aple nanti bikin tanya jawab dan diikuti yang lainnya. dimulai dari 7A maju 10 orang. Untuk dhuhur kan istirahat dulu makan siang baru ke musholla sedangkan yang ashar itu langsung sholat”

Terkait dengan pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah di Madrasah ini dimulai dengan dhuha berjamaah, sebelum didirikan ada beberapa kegiatan lain yang menyertainya seperti halnya mengaji bersama sampai satu „ain, membaca asma„ul husna bersama, ada kegiatan Cerita Inspirasi Pagi (CIP) baik dari guru atau pun ada penunjukan untuk siswa dan dilanjutkan dengan dhuha berjamaah. Untuk dhuhur dan ashar juga demikian dimulai dengan ngaji bersama satu „ain dan seterusnya. Sebelum dhuhur berjamaah setelahnya mengaji ada kegiatan qabliyah dan juga ba„diyah ketika sesudah dhuhur berjamaah. Untuk setelahnya ashar berjamaah ada tilawah jika terjadwal dan jika tidak maka langsung pulang. Khusus untuk hari jum„at setelah dhuha berjamaah ada kegiatan alfabet penunjukan dari 10 siswa sesuai urutan kelas dan nomor absensi untuk maju di depan dengan bilingual (bahasa inggris). Terkait hari jum„at ada surat pilihan yang dibaca diantaranya Kahfi, Yasiin, Rahman, Al Mulk, Waqi„ah.

Dari hasil pengamatan peneliti, terkait kegiatan setelah mengaji bersama sebanyak satu „ain dan ditutup dengan do„a khatam Al-Qur„an kemudian langsung dilanjutkan pembacaan asma„aul husna. Setelah asma„ul husna selesai dibaca, nantinya akan ada guru maju kedepan untuk mengisi kegiatan CIP (Cerita Inspirasi Pagi) dan yang bertugas pun berganti-ganti sesuai yang bisa hari mengisi, kemudian baru di lanjut shalat dhuha berjamaah 8 raka„at dan ditutup do„a dhuha dilafalkan secara bersamaan. Setelah jama„at selesai, petugas ketertiban ibadah akan maju untuk membacakan siapa saja siswa yang melanggar aturan semisal ramai dll. Setelahnya baru masuk ke kelas memulai pembelajaran pertama.

Dari pemaparan observasi dan juga wawancara dari beberapa narasumber dapat di ketahui bahwa kegiatan shalat berjamaah dan juga kegiatan sebelum dan sesudah yang menyertainya tersebut berjalan sesuai dengan agenda yang telah terjadwalkan. Mulai dari pagi shalat dhuha yang sebelumnya ada mengaji bersama, asma„ul husna, CIP, jama„ah, do„a bersama. Siangnya, dhuhur berjamaah yang sebelumnya ada mengaji satu „ain, jama„ah, qabliyah, dzikir dan do„a. Sorenya ashar berjamaah yang sebelumnya ada mengaji satu „ain, qabliyah, jama„ah.

2. Karakter yang terbentuk melalui pembiasaan shalat berjamaah di MTs Hidayatul Mustafidin kudus

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa lewat berbagai program kegiatan dalam madrasah, disini terkait

dengan pembiasaan shalat berjama'ah yang ada di MTs Hidayatul Mustafidin Kudus akan dipaparkan sebagai berikut melalui hasil wawancara dengan berbagai narasumber terkait.

“berdasarkan waktunya, untuk shalat jama'ah yang tepat waktu itu berpengaruh pada keseharian siswa sendiri di harapkan dapat mengatur waktu dalam segala hal. Dalam shalat berjama'ah juga diajarkan tentang kebersamaan, keberanian untuk memimpin adzan memimpin doa sehingga bisa menciptakan rasa percaya diri.”

Awal waktu agar berimbang pada karakter siswa yakni tepat waktu dalam segala hal. Shalat berjama'ah dilakukan bersama-sama hal tersebut juga berkaitan tentang arti kebersamaan dalam segala hal juga dapat memberikan efek untuk saling mengenal antar sesama dimana di dalam musholla semuanya disatukan dalam berbagai tingkatan. Terdapat juga ketenangan batin ketika menerima pembelajaran yang diberikan setelah melaksanakan shalat jama'ah. Ketenangan batin hadir ketika ke kusyukan dalam shalat dapat hadir. Ketika segala penat yang dilalui dalam berbagai aktivitas kegiatan sehari dan di henti sejenak dengan bersujud mengharap ridho dari sang Ilahi maka dari situ segala hal yang berkaitan dengan kesibukan kesibukan diri menjadi dapat terkendali, serasa ada filter tersendiri dari rangkaian kegiatan ibadah yang dilalui mulai dari berwudhu, mengaji, shalat, dzikir dan do'a.

“Diawali dengan antri wudhu juga ikut karakter disiplin. Mengaji pakai dan bawa Al-Qur'an sendiri-sendiri berarti dia menjaga punyanya sendiri dan hak orang lain (dengan tidak sembarangan memakai yang bukan miliknya). Ada adzan bergilir berdasar pada urutan absen, berarti dia ada karakter berani dan bertanggung jawab, selain tanggung jawab juga memberikan karakter pemberani tampil. Ketika shalat ada yang bagian pengawas sekaligus pencatat (dari petugas OSIS 2 orang) ini berkaitan dengan karakter pribadi masing-masing tentang kusyuk tidaknya waktu shalat. Dzikir, yang namanya anak-anak biasanya setelah shalat langsung pergi, maka dari itu dengan dzikir dulu maka karakter nya juga akan terbentuk”

Dari pernyataan yang narasumber berikan banyak sekali karakter yang menyertai dari serangkaian pelaksanaan shalat berjama'ah diantaranya yaitu terkait dengan karakter disiplin lewat dari antri wudhu. Permasalahan antri terkadang dapat membuat seseorang emosi dikarenakan tidak mengantri pada tempatnya dan juga ada ego yang tidak bisa ditahan. Dengan

pembiasaan antri ini dalam hal nya wudhu maka diharapkan dapat memiliki sikap disiplin, sabar dan tertib. Dilanjut dengan kegiatan mengaji bersama, apalagi dalam hal ini Al-Qur“an dan mukena dibawa dan milik pribadi masing-masing siswa dengan begitu rasa menghargai hak milik orang lain dan juga rasa tanggung jawab dengan milik pribadi diharapkan ada pada diri siswa. Dalam permasalahan terkait jadwal adzan, disini diberikan peluang dengan urut absen agar mereka memiliki jiwa pemberani dalam melakukan sesuatu yang baik didepan dikarenakan terkadang ada anak yang awalnya pemalu jadi bisa dan berani.

Melalui hasil observasi peneliti di tempat dapat diketahui siswa dan siswi di MTs Hidayatul Mutafidin Kudus ini memiliki sikap sopan santun yang tinggi dan rasa percaya diri yang tinggi dibuktikan dalam keseharian mereka saat peneliti melakukan observasi di tempat. Di dukung dengan beberapa hasil wawancara dengan narasumber ditemukan beberapa karakter karakter yang terbentuk dari pembiasaan pelaksanaan shalat berjamaah ini, dari beragam karakter tersebut diharapkan dapat terus ada dalam diri setiap siswa sampai nanti tamat dari madrasah ini.

3. Hambatan dan solusi dalam pembiasaan shalat berjama“ah di MTs Hidayatul Mustafidin Kudus

Dalam menjalankan sebuah program dan diikuti oleh banyak komunitas didalam suatu wadah organisasi masyarakat madrasah tidaklah lepas dengan yang namanya hambatan yang di lalui, tidak hanya itu para anggota pemimpin haruslah bisa dalam memberikan solusi solusi terbaiknya yang diperoleh dari hasil evaluasi bersama para dewan dan tercapailah sebuah gebrakan baru yang dapat menunjang program tersebut agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Seperti hal nya pelaksanaan program shalat berjama“ah yang ada di Mts Hidayatus Mustafidin ini yang akan di paparkan sebagai berikut;

“pertama, kesulitan yang kita alami itu berkaitan dengan karakter anak yang masih belum tau kewajiban. Kedua, masalah tempat terkadang gurunya sulit dalam memantau. Ketiga, menertibkan anak-anak perempuan yang menstruasi dikarenakan kita tidak tahu juga siklus menstruasi antara siswi satu dengan yang lainnya”⁵

⁵ Ali,Mahmudi,wawancara peneliti,15april,2022,wawancara

Beberapa hambatan yang ditemui diantaranya mengenai karakter pembawaan anak yang masih dalam masa belum terlalu paham dengan kewajibannya dalam artian bahwa shalat jama'ah dan juga kegiatan lainnya itu perlu ada peringatan dan perintah dari guru dulu baru berangkat. Selanjutnya terkait dengan masalah tempat, meskipun sudah ada bagian pengawas tersendiri dalam keramaian namun guru tidak bisa memantau semuanya harus satu per satu, tapi bagi yang ketahuan juga akan dapat peringatan tersendiri dari guru. Lalu juga ada permasalahan terkait menertibkan siswi perempuan yang sedang dalam masalah siklus bulanan. Dalam hal tersebut meskipun tidak ada catatan tersendiri untuk absensi shalat dan masa liburinya namun baik dari guru dan petugas pengawas ketertiban ibadah selalu mengecek dan memastikan benar tidaknya untuk menertibkan para siswi tersebut agar tidak sampai lupa diperhatikan. Hal lainnya juga akan dipaparkan dalam pernyataan sebagai berikut.

“ketika menghadapi anak-anak yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama semisal datang terlambat. Terkadang karena faktor dari lingkungan rumah dan kadang dari diri sendiri”

Terkadang di waktu pagi hari ketika shalat dhuha berjama'ah ada yang terlambat datang, dalam hal tersebut maka ada konsekuensi tersendiri dan juga tergantung dengan alasan yang diberikan. Hal tersebut akan masuk kedalam bentuk point negatif. Hal tersebut dilakukan untuk menertibkan siswa agar tidak melanggar peraturan lagi. Alasan keterlambatan terkadang bukan hanya dikarenakan faktor dari dalam diri siswa sendiri, terkadang juga ada faktor lingkungan sekitar ataupun keluarga.

“kalau dibilang kendala ya bukan, soalnya anak-anak di usia sekarang ya memang begitu. Tapi guru-guru itu harus pinter-pinter membuat program. Contoh, sebelum shalat anak-anak ngaji dulu biar bisa tertib, kalau tidak begitu anak-anak pasti ada yang ramai sendiri bahkan telat shalat berjama'ah dikarenakan antri wudhu dsb. Untuk mendisiplinkan itu ada yang namanya bagian “piket ketertiban ibadah”, itu dari pihak OSIS sebanyak 2 orang yang piket hari itu sebagai pengawas. Pengawas dalam hal mencatat anak-anak yang tidak tertib. Semisal terlambat ngaji, pura-pura ngaji, tidak khusyuk shalat (lirik-lirik), tidak ikut berdzikir dsb. Bagian pengawas nantinya setelah selesai shalat

mereka mengumumkan di depan bagi siapa saja yang melanggar di waktu itu”

Dalam hasil wawancara tersebut juga diulas kembali masalah keterlambatan datang, dan solusi yang diberikan yaitu dengan diadakannya kegiatan ngaji bersama untuk meminimalisir keterlambatan shalat berjama’ah. Dibentuk juga piket ketertiban ibadah yang bertugas membantu guru dalam mengatasi ketertiban pelaksanaan shalat berjama’ah. Untuk membuat jera para siswa yang melanggar selain dapat point juga nama mereka akan diumumkan di depan oleh petugas piket.

“ada 2 faktor yang mempengaruhi anak-anak dalam masalah tertib tidaknya ibadah, yang pertama yaitu faktor teman. Semisal ada yang main-main maka terkadang yang lain ikutan, kan kalau di usia ini anak-anak masih polos dan tergantung mereka bergaul bersama siapa. Kedua, pengaruh dari pendidikan di rumah (dikarenakan perhatian orang tua sangatlah penting)”

Hambatan lain yakni ada faktor dari lingkungan sekitar, terkait dengan siapa dia berteman dan faktor lain yaitu terkait dengan lingkungan sekitar rumah semisal keluarga. Terkadang dalam lingkungan pertemanan ada sebuah ungkapan yang mengatakan “pintarlah dalam berteman, ambil yang baik dan buang yang buruk” dalam ungkapan tersebut terkadang pergaulan dengan teman juga bisa membawa dampak tersendiri bagi pribadi dan dalam pertemanan juga harus bisa memilah dan memilih mana hal positif yang harus diambil dan mana hal negatif yang harus dihindari. Oleh karena itu ajaran ajaran ilmu teori kadang banyak dipelajari namun untuk pengimplementasiannya terkadang butuh waktu agar terbiasa. Oleh karenanya terkadang ketika teman samping ramai ada yang bersikap cuek, ada yang menasehati, ada yang malah ikutan, dengan begitu filter dalam dunia pertemanan haruslah bisa ditingkatkan. Dengan adanya petugas tatib keliling maka yang tidak ingin kena sanksi akan diam dan tidak ikutan. Faktor lain ada dalam lingkungan keluarga sendiri, dimana peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjadikan pembiasaan yang sudah baik disekolah dapat juga terimplementasikan di rumah.

“ada panggilan orang tua untuk diajak musyawarah bersama tentang bagaimana baiknya. Orang tua diharapkan juga ikut memikirkan solusi dengan berdiskusi tersebut”

Setelah mengetahui berbagai hambatan yang dilalui para guru dalam menertibkan masalah pelaksanaan shalat berjama'ah, maka akan dipaparkan beberapa solusi madrasah dalam menghadapi hal tersebut diantaranya ada panggilan orang tua untuk diajak mengambil keputusan bersama tentang bagaimana terbaiknya hal tersebut dikaitkan dengan siswa yang mungkin memiliki point negatif banyak. Agar orang tua memberikan tanggapan tanggapan terkait anaknya bagaimana di rumah sedangkan jika disekolah dengan pantauan dari para guru seperti hal demikian. Solusi lainnya dalam menghadapi hambatan yang terjadi yaitu dengan sistem point.

“tatibnya itu dari kesiswaan dan BK. Di kesiswaan sendiri ada bagian yang menangani ketertiban, jadi biasanya kami menangani anak-anak yang shalatnya telat, guyon, ada yang tidak baca Qur'an, dan ketika shalat tidak tertib. Ada juga anak OSIS yang piket bergiliran untuk mengamati teman-temannya ketika shalat. Setelah shalat dhuha nantinya akan ada yang membacakan siapa saja yang melanggar aturan semisal ramai, tidak bawa Al-Qur'an dll. Jadi disini itu Al-Qur'an bawa sendiri dan diamankan sendiri. Disini itu walaupun tidak di absen tetapi ada point tersendiri bagi yang melanggar”⁶

Dalam kaitannya dengan pelanggaran semisal ketertiban pelaksanaan shalat berjama'ah, walaupun tanpa ada absensi sekalipun akan tetapi ada sistem pengawasan dan juga point, dengan demikian siswa akan dapat tertib aturan dengan sendirinya. Point disini sangat berpengaruh besar dalam menertibkan dan mendisiplinkan para siswa di Mts Hidayatul Mstafidin ini.

Tim tatib nya ada dari pihak guru sendiri bagian kesiswaan dan lainnya dibantu BK untuk bagian penerima konfirmasi bagian pencatatan pointnya untuk konsultasi konsultasi atas sepengetahuan BK sendiri atau laporan dari para siswa lainnya tentang pelanggaran yang dilakukan, dan untuk pemberian hukuman bagi yang kena point banyak itu ada dari waka kesiswaan. Disini intinya antara guru dan siswa pengawas saling bekerja sama untuk membuat masyarakat madrasah tertib dan disiplin. Sistem point disini menyangkut segala tata tertib

⁶ Ali,Mhmudi,wawancaea peneliti,15 april 2022,wawancara

terkait madrasah, dan dari semua point yang terkumpul kemudian diakumulasikan kedalam buku point.

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjama'ah yang ada di Mts Hidayatul Mustafidin.

Suatu program kegiatan madrasah sangatlah mempunyai pengaruh besar pada pengalaman siswanya. Melalui pembiasaan program yang baik akan menambah pembelajaran diluar pengetahuan teori yang didapat dikelas. Madrasah yang peneliti teliti ini memiliki program kegiatan salah satunya shalat jama'ahnya. Banyak madrasah yang memiliki program tersebut, yang menariknya disini ada kegiatan tambahan sebelum dan sesudah shalat berjama'ah didirikan. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang ada di MTs Hidayatul Mutafidin Lau Dawe sudah berjalan lama sejak madrasah ini didirikan. Program shalat jama'ahnya sendiri dimulai dari dhuha, dhuhur, sampai ashar. Bahkan untuk menunjang pelaksanaan program ibadah harian tersebut agar berjalan dengan baik para anggota dewan madrasah memodifikasi beberapa hal terkait dengan program tambahan yang menyertainya baik sebelum dan sesudah shalat jama'ah didirikan. Hal tersebut di programkan dengan harapan agar siswanya memiliki karakter yang baik.

Dikarenakan usia mereka merupakan usia peralihan atau usia pancaroba yang sangat penting sekali diberi bekal berupa karakter karakter yang baik melalui sebuah pembiasaan lewat program kegiatan yang ada di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan tahapan usia dalam pembentukan karakter yaitu pertama, usia dini disebut tahap pembentukan karakter. Kedua, usia remaja disebut tahap pengembangan. Ketiga, usia dewasa disebut tahap pemantapan. Keempat, usia tua disebut tahap pembijaksanaan.⁹⁷ Dari siklus tahapan character building tersebut maka usia siswa MTs ini masuk pada usia remaja menuju dewasa yaitu tahap pengembangan menuju tahap pemantapan. Tahap pengembangan disini melanjutkan tahap sebelumnya namun juga bisa mengulas lagi agar pada masa pemantapan mereka telah siap dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang

sudah mengakar dalam diri agar dapat dijadikan filter diri.

Mengenai masa peralihan dan terkait latar belakang pendidikan siswa sebelumnya maka seorang guru harus pintar-pintar membuat suatu program dimana anak dapat mengikuti dengan baik dan menjadikannya sebuah kebiasaan dalam sehari-hari. Pembiasaan program yang berkarakter tersebutlah yang dapat menjadi bekal siswa agar senantiasa terbiasa dan menjadi suatu hal yang mengakar, ketika sudah tamat sekolah pun akan tetap melakukan dengan sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan teori pembiasaan menurut E. Mulyasa yang menyatakan bahwa sebuah pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan.⁹⁸ Jika dikaitkan dengan program yang berjalan sampai sekarang yakni pembiasaan shalat berjama'ah disertai serangkaian kegiatan sebelum dan sesudahnya yang mendukung berjalannya program tersebut yang mana setiap hari dibiasakan untuk dilaksanakan maka diharapkan dirumah maupun nantinya akan berdampak pada jiwanya untuk senantiasa melaksanakan meskipun tanpa ada alarm.

Pelaksanaan program shalat berjama'ah diawali dengan dhuha berama'ah. Dulu dilakukan pada jam istirahat pertama sekarang sudah mengalami modifikasi di taruh diawal sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Shalat dhuha sebagai salah satu program yang ada di madrasah ini, dibuat berjama'ah dengan tujuan untuk melatih pembiasaan dserta kedisiplinan siswa, dikarenakan ketika dilakukan sendiri-sendiri biasanya ada siswa yang tidak mengerjakan, dan nilai kebersamaan pun tidak dapat direalisasikan. Jika berjama'ah nantinya akan terlihat shalat dan tidaknya. Meskipun itu merupakan shalat sunnah, namun jika dibiasakan maka akan berdampak positif pada jiwa dan lainnya. Hal lain yang terlihat yaitu, di usia mereka merupakan masa pancaroba yang mana kadang harus ada stimulus stimulus yang berlangsung secara terus menerus agar dapat mengakar kedalam jiwa dan akhirnya ketika stimulus itu berakhir tanpa sadar ia sudah selalu jalan sendiri dalam artian shalat dhuha jadi mudah tanpa harus

disuruh dulu. Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock (1974: 8) dalam bukunya, *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter sendiri berawal dari sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.

Dengan adanya shalat jama'ah maka yang biasa shalat dhuha nya kadang-kadang jadi penuh setiap hari dan hal tersebut terlihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah di madrasah ini yang mana shalat jama'ahnya akan selalu dipantau oleh guru, meskipun tanpa absen sekalipun tetap bisa terpantau karena ketika shalat berjama'ah dilaksanakan akan ada 2 orang yang bertugas sebagai pengawas yang dipilih dari beberapa anggota OSIS dan ekstra lain untuk membantu guru dalam menertibkan siswa. Disini juga memakai sistem point, jadi ketika ada siswa yang tidak tertib dalam kegiatan maka akan dicatat dan ditulis point. Setelah shalat jama'ah selesai maka petugas ketertiban ibadah akan maju kedepan untuk membacakan siapa saja yang tercatat dalam buku point. Point tersebut ditujukan sebagai konsekuensi agar tidak diulang kembli dan siswa semakin tertib. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Burhus Frederic Skinner mengenai metode pembiasaan yang dikenal dengan istilah operant conditioning yang merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.¹⁰⁰ Intinya, ketika di dalam sekolah seorang siswa di berikan beberapa pembelajaran baik formal maupun informal dengan harapan ilmu yang meresap dapat berlangsung hingga nanti dan soal hasil dari apa yang diupayakan sekolah kembali lagi tergantung dari pribadi masing masing. Akan tetapi setiap hari selama ia menjadi siswa maka proses pemberian pengalaman akan tetap berlanjut sampai ia tamat sekolah.

Point tersebut ditujukan sebagai konsekuensi agar tidak diulang kembli dan siswa semakin tertib. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Burhus Frederic Skinner mengenai metode pembiasaan yang dikenal

dengan istilah operant conditioning yang merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.¹⁰⁰ Intinya, ketika di dalam sekolah seorang siswa di berikan beberapa pembelajaran baik formal maupun informal dengan harapan ilmu yang meresap dapat berlangsung hingga nanti dan soal hasil dari apa yang diupayakan sekolah kembali lagi tergantung dari pribadi masing masing. Akan tetapi setiap hari selama ia menjadi siswa maka proses pemberian pengalaman akan tetap berlanjut sampai ia tamat sekolah.

Sebelum dan sesudah dilaksanakan shalat berjama'ah baik dhuha, dhuhur, maupun ashar sebelumnya ada kegiatan mengaji. Selain untuk bentuk pembiasaan tadarus agar lancar baca Al-Qur'annya juga sebagai bentuk mendisiplinkan siswa ketika menunggu antrian wudhu agar tidak ketinggalan shalat berjama'ahnya. Sebelum dhuha berjama'ah ada kegiatan tadarus Al-Quran, dilanjut dengan pembacaan asma'ul husna, dilanjut dengan Cerita Inspiratif Pagi (CIP), kemudian jama'ah. Untuk dhuhur dan ashar berjama'ah hanya ada sebelumnya tadarus satu „ain dan qabliyah dilanjut jamaah dan diakhiri ba'diyah. Untuk hari jum'at tadarusnya ada surat pilihan yang dibaca diantaranya kahfi, yasiin, rahman, waqi'ah, al-mulk. Khusus hari jumat setelah dhuha berjama'ah ada kegiatan yang namanya Alfabet yang berkaitan dengan bilingual yang diwakili oleh beberapa siswa didepan sesuai urutan absen kelas menyebutkan sesuatu sesuai urutan abjad dengan bahasa inggris dan diikuti oleh seluruh teman-temannya. Terkait dengan adzan dan iqomah terjadwal sesuai dengan urutan absen, hal tersebut diharapkan semua siswa laki-laki bisa adzan dan iqomah semuanya.

Implikasinya bagi siswa yaitu dapat menjadikan mereka terbiasa untuk melakukan shalat dhuha, dan wajib (dhuhur ashar) berjama'ah. Untuk raka'at dhuha nya di madrasah ini ada 8 raka'at hal tersebut dibiasakan agar tidak lama-kelamaan menjadi mudah untuk dilakukan karena sudah terbiasa. Untuk kegiatan yang menyertai shalat jama'ah baik sebelum atau sesudahnya

memberikan berbagai manfaat tersendiri bagi siswa diantaranya dapat memberikan pembelajaran serta motivasi inspiratif melalui kegiatan CIP sebelum dhuha berjama'ah, menjadikan siswa lancar dan istiqomah dalam membaca Al-Qur'an dikarenakan setiap hari sebelum shalat berjama'ah didirikan ada kegiatan mengaji bersama dulu.

Pembentukan karakter yang tampak dalam program pembiasaan shalat berjama'ah ini yaitu pertama, terkait dengan waktu pelaksanaan shalat berjama'ah ini yang berada di awal waktu mengajarkan pada siswa mengenai arti tepat waktu dalam segala hal. Kedua, Shalat berjama'ah dilakukan bersama-sama hal tersebut juga berkaitan tentang arti kebersamaan dalam segala hal juga dapat memberikan efek untuk saling mengenal antar sesama dimana di dalam musholla semuanya disatukan dalam berbagai tingkatan dan juga berimplikasi pada karakter komunikatif dan bersahabat. Ketiga, dengan shalat berjama'ah khususnya shalat dhuha yang dilakukan di awal sebelum menerima pembelajaran maka akan lebih memiliki ketenangan batin ketika menerima pembelajaran yang diberikan setelah melaksanakan shalat jama'ah. Hal tersebut sesuai dengan kajian buku yang menerangkan bahwa "dengan berjama'ah maka akan tumbuh sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan juga selalu menjaga waktu. Bahkan dalam waktu dhuhur dan ashar sekalipun ketika segala penat yang dilalui dalam berbagai aktivitas kegiatan sehari untuk henti sejenak dengan bersujud mengharap ridho dari sang Ilahi maka dari situ segala hal yang berkaitan dengan kesibukan diri menjadi dapat terkendali, serasa ada filter tersendiri dari rangkaian kegiatan ibadah yang dilalui mulai dari berwudhu, mengaji, shalat, dzikir dan do'a.

Dari berbagai keterangan diatas untuk lebih singkatnya maka, melalui serangkaian kegiatan sebelum dan sesudah shalat berjama'ah didirikan ada beberapa karakter yang muncul diantaranya akan terbagi dalam 2 kategori: pertama karakter yang utama atau primer yakni terkait dengan disiplin. Disiplin disini berkaitan dengan banyak hal dari pembiasaan shalat berjama'ah seperti

halnya disiplin dalam hal waktu dikarenakan shalat berjamaah dikerjakan diawal waktu, terkait dengan disiplin pelaksanaan dikarenakan sudah ada tata cara aturannya dalam ajaran Islam, dll. Kategori kedua karakter yang bersifat sekunder melalui dari pembiasaan shalat berjamaah yang juga disertai kegiatan sebelum dan sesudahnya yang berdampak pada pembentukan karakter diantaranya yaitu: toleransi, percaya diri ,sabar, dan juga tertib, dibuktikan melalui antri dalam berwudhu mereka bisa saling menghargai satu sama lainnya tidak menyela. Religius, dibuktikan melalui ketika mereka mengikuti pembiasaan shalat berjamaah.

2. Faktor Penghambat serta Solusi yang dilakukan dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah

Dalam menjalankan sebuah program dan diikuti oleh banyak komunitas didalam suatu wadah organisasi masyarakat madrasah tidaklah lepas dengan yang namanya hambatan yang di lalui, tidak hanya itu para anggota pemimpin haruslah bisa dalam memberikan solusi terbaiknya yang diperoleh dari hasil evaluasi bersama para dewan dan tercapailah sebuah gebrakan baru yang dapat menunjang program tersebut agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Seperti halnya pelaksanaan program shalat berjamaah yang ada di Mts Hidayatul Mustafidin.

Beberapa hambatan yang ditemui diantaranya mengenai karakter pembawaan anak yang masih dalam masa belum terlalu paham dengan kewajibannya dalam artian bahwa shalat jamaah dan juga kegiatan lainnya itu perlu ada peringatan dan perintah dari guru dulu baru berangkat. Solusi yang dilakukan yaitu dengan dilakukannya pembiasaan mulai dari peringatan guru yang tak lelah terus sampai ia sadar. Solusi lainnya karena disini ada sistem point jadi meskipun tanpa guru harus berkeliling pun mereka biasanya sudah takut sendiri dan akhirnya tertib bahkan lama-kelamaan mereka juga akan bisa sadar tentang kewajiban yang harus ditunaikan.

Selanjutnya terkait dengan masalah tempat, meskipun sudah ada bagian pengawas tersendiri dalam keramaian namun guru tidak bisa memantau semuanya harus satu per satu, tapi bagi

yang ketahuan juga akan dapat peringatan tersendiri dari guru dan dapat point.⁷

Terkait menertibkan siswi perempuan yang sedang dalam masalah siklus bulanan. Dalam hal tersebut meskipun tidak ada catatan tersendiri untuk absensi shalat dan masa liburnya namun baik dari guru dan petugas pengawas ketertiban ibadah selalu mengecek dan memastikan benar tidaknya untuk menertibkan para siswi tersebut agar tidak sampai lupa diperhatikan. Mereka dikumpulkan di lantai atas dan tetap mengikuti kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, namun mereka bagian menyimak saja. Mereka diatas juga dibuat tertib untuk tidak ramai agar tidak mengganggu yang lain dalam pelaksanaan shalat.

Selanjutnya ada permasalahan dalam keterlambatan datang, dan solusi yang diberikan yaitu dengan diadakannya kegiatan ngaji bersama untuk meminimalisir keterlambatan shalat berjama'ah. Dibentuk juga piket ketertiban ibadah yang bertugas membantu guru dalam mengatasi ketertiban pelaksanaan shalat berjama'ah. Untuk membuat jera para siswa yang melanggar selain dapat point juga nama mereka akan diumumkan di depan oleh petugas piket.

Hambatan lain yakni ada faktor dari lingkungan sekitar, terkait dengan siapa dia berteman dan faktor lain yaitu terkait dengan lingkungan sekitar rumah semisal keluarga. Oleh karenanya terkadang ketika teman samping ramai ada yang bersikap cuek, ada yang menasehati, ada yang malah ikutan, dengan begitu filter dalam dunia perteman haruslah bisa ditingkatkan. Dengan adanya petugas tatib keliling maka yang tidak ingin kena sanksi akan diam dan tidak ikutan. Faktor lain ada dalam lingkungan keluarga sendiri, dimana peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjadikan pembiasaan yang sudah baik disekolah dapat juga terimplementasikan di rumah.

Dalam sebuah praktik pendidikan karakter maka ada yang namanya strategi dalam pengajarannya, dan salah satu strategi diantara semua strategi yaitu seorang guru bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan juga mentor. Dalam hal ini, seorang guru dapat memperlakukan siswa dengan kasih sayang, memberikan contoh perilaku yang baik, mendorong perilaku sosial, dan juga memperbaiki perilaku yang merusak. Jadi, hambatan dalam mensukseskan sebuah program positif itu

⁷ Amtiah, wawancara oleh peneliti, 15 april, 2022 , wawancara.

merupakan hal yang biasa, oleh karenanya seorang guru harus kreatif untuk memunculkan solusi brilliant dalam menghadapinya. Mungkin saja bisa melalui pemberian keteladanan, nasehat, dan lainnya.

Setelah mengetahui berbagai hambatan yang dilalui para guru dalam menertibkan masalah pelaksanaan shalat berjamaah, maka akan dipaparkan beberapa solusi madrasah dalam menghadapi hal tersebut diantaranya ada panggilan orang tua untuk diajak mengambil keputusan bersama tentang bagaimana terbaiknya hal tersebut dikaitkan dengan siswa yang mungkin memiliki point negatif banyak. Agar orang tua memberikan tanggapan tanggapan terkait anaknya bagaimana di rumah sedangkan jika disekolah dengan pantauan dari para guru seperti hal demikian. Solusi lainnya dalam menghadapi hambatan yang terjadi yaitu dengan sistem point.

Terkait dengan hambatan dan solusi yang dilalui madrasah dalam mengimplementasikan pembiasaan shalat berjamaah yang ada di MTs Hidayatul Mustafidin Kudus ini terbagi dalam 2 hal yaitu: pertama, secara intern terkait anak belum paham kewajiban, solusi yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengetahuan agama lewat pembelajaran fiqih, selain itu guru juga memberikan pengawasan dan perhatian penuh pada siswa agar disiplin dan tertib, dan juga di madrasah ini memakai sistem point jadi bagi yang tidak tertib akan terkena point. Point tersebut akan diakumulasikan kedalam buku rekap dan jika melebihi batas atau sudah seratus point maka ada panggilan orang tua, untuk laki-laki digundul dan yng perempuan memakai jilbab warna lain. Menertibkan siswi perempuan yang dalam masa libur, ditertibkan dengan dikumpulkan bersama di lantai atas untuk menyimak yang lain dalam mengaji bersama di musholla. Dikarenakan disini siswanya tidak terlalu banyak jadi nanti ketahuan kalau ada yang pura-pura tidak ikut shalatnya. Kedua, dalam hal bagian ekstern yaitu terkait dari faktor teman (keikut teman samping mengobrol), ada tim pengawas dari siswa sendiri yang bertugas membantu guru dalam mendisiplinkan teman temannya. Jika ketahuan mengobrol maka akan dapat peringatan dan kalau diulangi lagi maka akan dapat sanksi point.

Nantinya yang terkena catatan pointnya akan diumumkan di depan setelah shalat berjamaah berakhir. Terlambat datang (untuk ikut berjamaah), untuk itu diadakanlah program mengaji bersama untuk menunggu ntrian wudhu dan lainnya. Faktor lingkungan rumah, maka dari itu setiap pengambilan raport orang

tua selalu ditanyai oleh wali kelas terkait dengan perkembangan anaknya dirumah. Orang tua dan juga pihak madrasah bekerja sama dengan baik. Ketika masa libur sekolah pun kegiatan shalat berjama'ah tetap terpantau lewat lembar pengisian kegiatan harian.

